

ANALISIS GANGGUAN BERBAHASA ASD PADA TOKOH DODO ROZAK DALAM FILM MIRACLE IN CELL NO. 7: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

**Puspita Rahmawati¹, Alda Clarissa Aurellia², Aqiela Fadia Haya³,
Alifiatus Zahra Salsabila⁴**

Universitas Negeri Surabaya¹, Universitas Negeri Surabaya², Universitas Negeri Surabaya³,
Universitas Negeri Surabaya⁴

Pos-el: puspita.23009@mhs.unesa.ac.id¹, alda.23013@mhs.unesa.ac.id²,
aqiela.23030@mhs.unesa.ac.id³, alifiatus.23040@mhs.unesa.ac.id⁴

ABSTRAK

Gangguan berbahasa pada gangguan Autism Spectrum Disorder atau ASD mengacu pada berbagai kesulitan yang dialami individu dengan ASD dalam memahami dan menggunakan bahasa. Tujuan peneliti memilih film "Miracle in Cell No.7 karena di dalam film tersebut terdapat tokoh yang mengalami gangguan berbahasa Autism Spectrum Disorder atau ASD, serta memiliki banyak nilai moral yang terjadi pada adegan film. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian psikolinguistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yakni sumber data primer yang diperoleh dari naskah dialog dan adegan film serta data sekunder yang diperoleh dari literatur terkait ASD, nilai moral dalam film dan pola komunikasi pada individu penyandang disabilitas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan pencatatan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Miracle in Cell No.7 terdapat nilai moral baik berupa tanggung jawab, sopan santun, dan kerja keras, serta terdapat nilai moral buruk yang berupa kekuasaan, pengancaman, dan pembohongan. Pada kemampuan komunikasi tokoh utama Dodo Rozak yang mengalami Autism Spectrum Disorder ditandai dengan kesulitan menangkap makna, berbicara, dan menggunakan bahasa. Dodo Rozak juga mengalami masalah artikulasi substitusi, artikulasi emisi, dan artikulasi disfluensi.

Kata Kunci: ASD, Nilai Moral, Psikolinguistik, Film.

ABSTRACT

Language impairment in Autism Spectrum Disorder or ASD refers to the various difficulties that individuals with ASD experience in understanding and using language. The purpose of the researcher chose the film 'Miracle in Cell No.7 because in the film there is a character who has a language disorder Autism Spectrum Disorder or ASD, and has many moral values that occur in the film scene. This research uses descriptive qualitative method by using psycholinguistic studies. The data sources used in this study consist of two types, namely primary data sources obtained from dialogue scripts and film scenes and secondary data obtained from literature related to ASD, moral values in films and communication patterns in individuals with disabilities. Data collection techniques used observation and recording techniques. Data analysis techniques were carried out using descriptive methods. The results showed that in the film Miracle in Cell No.7 there are good moral values in the form of responsibility, courtesy, and hard work, and there are bad moral values in the form of power, threatening, and lying. The communication skills of the main character Dodo Rozak, who has Autism Spectrum Disorder, are characterized by difficulties in capturing meaning, speaking, and using language. Dodo Rozak also has problems with substitution articulation, emission articulation, and disfluency articulation.

Keywords: ASD, Moral Values, Psycholinguistics, Film.

1. PENDAHULUAN

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari pikiran, perilaku, dan proses mental manusia serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, termasuk struktur, makna, dan penggunaan bahasa yang mencakup analisis suara, kata, frasa, kalimat, serta studi tentang cara manusia memahami dan memproduksi bahasa.

Salah satu bidang studi dalam ilmu linguistik adalah psikolinguistik, yang dapat dianggap sebagai penyatuan antara aspek linguistik dan psikologi. Psikolinguistik adalah subdisiplin psikologi dan linguistik yang mempelajari bagaimana manusia memperoleh, memproses, menggunakan, dan memahami bahasa dan bagaimana gangguan berbahasa bisa terjadi. Gangguan berbahasa dapat didefinisikan sebagai kesulitan yang dialami individu dalam mempelajari dan menggunakan bahasa. Kesulitan ini muncul karena adanya masalah dalam memahami serta menghasilkan bahasa.

Salah satu kondisi yang berkaitan dengan gangguan berbahasa adalah autisme, yang juga dikenal sebagai Autism Spectrum Disorder (ASD). Menurut pendapat (Chasanah, 2023) Autism spectrum disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, menyebabkan kesulitan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, Individu dengan ASD mungkin mengalami keterlambatan bicara, kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa, serta kurangnya kemampuan untuk mengekspresikan diri secara verbal, mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara, serta masalah dalam interaksi sosial merupakan salah satu ciri utama ASD. Individu dengan ASD mungkin menunjukkan minat yang terbatas dalam berinteraksi dengan orang

lain. Hubungan antara psikolinguistik dan ASD sangat erat, terutama dalam konteks analisis gangguan berbahasa. psikolinguistik dapat membantu mengidentifikasi bagaimana gangguan spektrum autisme mempengaruhi perkembangan bahasa, pemrosesan informasi linguistik, dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial.

Dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik, kita dapat lebih memahami mekanisme kognitif yang mendasari kesulitan berbahasa pada individu dengan ASD, seperti yang ditunjukkan oleh karakter Dodo Rozak dalam *Miracle in Cell No. 7*. Pengetahuan ini penting untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi individu dengan ASD, sehingga mereka dapat berinteraksi lebih baik dalam masyarakat.

Penelitian ini juga membahas nilai moral yang terdapat pada film *Miracle in Cell No.7*. Nilai moral adalah aspek penting yang mencerminkan perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Menurut Wiyatmi (2006), nilai adalah sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Pandangan hidup pengarang tercermin dalam karya sastranya, yang mengandung makna moral yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015). Menurut Kenny (1966) juga mengatakan bahwa moral dalam sastra adalah sesuatu yang praktis karena memberikan contoh konkret melalui sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan moral kepada pembaca, menciptakan nilai-nilai yang penting bagi kepribadian dan kehidupan sosial manusia (Rahmawati & Achsani, 2019). Melalui penuturan pengarang dan interaksi tokoh-tokohnya, nilai-nilai moralitas diajarkan dan diwariskan, menjadi bagian integral dari pesan yang

ingin disampaikan melalui karya sastra (Arifin, 2019).

Terdapat banyak macam nilai moral, ada nilai moral baik maupun buruk. pada film *Miracle in Cell No.7* terdapat tiga moral baik dan tiga moral buruk (Naili, S., 2020: 49). Tiga moral baik diantaranya yakni, tanggung jawab, kerja keras dan sopan santun. Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menyelesaikan tugas, pekerjaan, atau peran dengan sebaik-baiknya. Orang yang bertanggung jawab akan berusaha memenuhi komitmennya dan menanggung konsekuensi dari tindakannya.

Kerja keras adalah usaha sungguh-sungguh dan gigih untuk mencapai suatu tujuan. Orang yang bekerja keras akan mengerahkan seluruh kemampuannya dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan. Sopan santun adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain dengan perilaku yang baik dan hormat. Orang-orang yang sopan akan berbicara dengan lembut dan menggunakan bahasa yang sopan, dan mereka tidak akan mengucapkan kata-kata yang menyakiti hati orang lain.

Terdapat juga tiga moral buruk yakni penguasaan, pengecaman, dan pembohongan. Penguasaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan atau menguasai sesuatu, seperti situasi, pengetahuan, keterampilan, atau orang lain. Dalam konteks sosial dan psikologis, penguasaan juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi, dorongan, dan tindakan mereka sendiri. Pengecaman adalah proses mengenali atau mengidentifikasi sesuatu berdasarkan fitur tertentu. Memberikan informasi yang salah dengan sengaja untuk menipu atau menyesatkan orang lain dikenal sebagai pembohongan.

Setiap penelitian sebelumnya mungkin memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan setelahnya.

Untuk mencegah kesamaan atau tumpang tindih dengan penelitian saat ini, sangat penting untuk menyertakan temuan penelitian sebelumnya dalam tinjauan literatur sebagai referensi dan perbandingan. Oleh karena itu dalam kajian pustaka ini, peneliti memaparkan temuan penelitian terdahulu sebagai berikut. pertama, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Stefani, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan autism spectrum disorder sering menghadapi tantangan dalam berkomunikasi secara lisan, seperti kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan penggunaan kosakata yang terbatas. Mereka juga cenderung mengandalkan komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh, untuk menyampaikan pesan, emosi, atau kebutuhan. Selain itu, tokoh Dodo dalam film juga mengalami kesulitan dalam memahami pesan karena keterbatasan kecerdasannya.

Kedua hasil penelitian yang dilakukan oleh (Salam, 2024) menunjukkan adanya variasi nilai moral dalam film, dengan beberapa nilai moral positif seperti tanggung jawab, sopan santun, kerja keras, peduli sesama, kebahagiaan, tolong-menolong, kesabaran, persahabatan, dan religiusitas. Di sisi lain, juga terdapat nilai moral negatif seperti kemarahan, kekuasaan, pengancaman, kebohongan, dan pertikaian antar kelompok yang muncul dalam beberapa bagian film.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan karakteristik dalam film "*Miracle in Cell No.7*" dengan menggunakan kajian Psikolinguistik. Metode ini dipilih karena membutuhkan interpretasi yang akurat terhadap makna dari komunikasi tokoh Dodo Rozak dengan autism spectrum disorder serta nilai moral yang terdapat

dalam film "Miracle In Cell No.7". Subjek penelitian ini adalah film "Miracle in Cell No.7" yang rilis pada 8 September 2022 di bioskop Indonesia, sedangkan objek penelitiannya mencakup deskripsi kemampuan berkomunikasi tokoh Dodo Rozak sebagai individu dengan autism spectrum disorder dan nilai-nilai moral dalam film "Miracle In Cell No.7".

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer yang diperoleh dari naskah dialog antar tokoh dan adegan-adegan dalam film "Miracle In Cell No.7" serta data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur terkait autism spectrum disorder, nilai moral dalam film, dan pola komunikasi pada individu penyandang disabilitas.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan pencatatan. Prosesnya melibatkan: 1. Mengunduh film "Miracle in Cell No.7" 2. Menonton film untuk memahami isi dan alur cerita dalam film "Miracle in Cell No.7". 3. Mencatat adegan dan dialog tokoh dalam film "Miracle in Cell No.7". 4. Mengklasifikasikan dan mengaitkan dengan kajian psikolinguistik pada film "Miracle in Cell No.7".

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Langkah langkahnya meliputi memahami isi dan alur cerita, mengklasifikasikan nilai moral, menguraikan makna pada kemampuan komunikasi dengan pendekatan psikolinguistik, dan mendeskripsikan hasil kajian serta menyimpulkan temuan penelitian dalam film "Miracle in Cell No.7".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Film "Miracle in Cell No.7" merupakan sebuah karya yang menggugah hati dengan menampilkan kisah haru dan inspiratif tentang kehidupan Dodo Rozak, seorang ayah penyandang autism spectrum disorder (ASD), dan putrinya, Kartika. Meskipun

Dodo memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan berperilaku seperti anak-anak, Kartika dengan penuh kesabaran dan cinta merawat ayahnya yang berjualan balon. Film ini tidak hanya menghadirkan drama keluarga yang mengharukan, tetapi juga menyajikan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, sopan santun, dan kerja keras. Namun, di balik kebaikan dan kehangatan dalam hubungan antara Dodo dan Kartika, film ini juga menggambarkan realitas kehidupan yang penuh dengan dinamika sosial. Adegan kekuasaan, pengancaman, dan berbohong menjadi gambaran bahwa kehidupan tidak selalu berjalan mulus.

Pembahasan

Film ini mencerminkan realitas masyarakat yang kompleks, di mana ada kebaikan namun juga kejahatan. Lebih dari sekadar hiburan, "Miracle in Cell No.7" memberikan pengajaran tentang moralitas. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan perbuatan baik dan buruk, serta konsekuensi-konsekuensi yang terjadi akibatnya. Dengan mempertontonkan nilai-nilai moral yang dalam, film ini menjadi sebuah cermin bagi kehidupan manusia dan masyarakat secara luas.

Analisis Nilai Moral Baik dalam Film "Miracle in Cell No. 7"

1. Tanggung Jawab:

Hakim ketua: Putusan Demi keadilan berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Mahkamah Agung memeriksa perkara pidana..., telah memutuskan ... kami nyatakan bahwa saudara Dodo Rozak tidak terbukti bersalah atas pembunuhan dan tindak kekerasan seksual kepada Melati Wibisono.

Nilai tanggung jawab ditunjukkan melalui sikap hakim ketua yang menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran dengan membebaskan Dodo Rozak dari tuduhan yang tidak terbukti. Hakim melaksanakan tugasnya dengan adil, berdasarkan prinsip Ketuhanan yang

Maha Esa. Keputusan ini mencerminkan tanggung jawab moral dan profesional dari pihak pengadilan dalam menegakkan keadilan dan memastikan bahwa hukuman tidak dijatuhkan pada orang yang tidak bersalah.

Ini juga menunjukkan pentingnya ketelitian dan integritas dalam proses hukum. Dari perspektif psikolinguistik, bahasa yang digunakan oleh hakim mencerminkan tanggung jawab moral dan profesional. Penggunaan kata-kata seperti "keadilan" dan "Ketuhanan yang Maha Esa" menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai etis dan religius, serta menggambarkan proses kognitif hakim dalam menilai bukti dan membuat keputusan yang adil.

2. Sopan Santun:

Ika: Permisi! (sambil melirik ke kanan dan ke kiri menunggu penghuni rumah keluar)

Bibi: iya! (berlari-lari kecil ke arah Ika)

Nilai sopan santun tercermin dalam interaksi antara Ika dan Bibi. Ika dengan sopan mengucapkan "Permisi" saat mencari penghuni rumah, menunjukkan rasa hormat dan tata krama dalam berkomunikasi. Respons Bibi yang berlari kecil ke arah Ika menunjukkan sikap ramah dan cepat tanggap terhadap tamu. Interaksi ini menggambarkan pentingnya sikap sopan dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial dan berkomunikasi dengan orang lain.

Dari perspektif psikolinguistik, melihat bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk interaksi sosial. Penggunaan kata "Permisi" oleh Ika menunjukkan pemahaman akan norma sopan santun dan tata krama dalam komunikasi. Respons Bibi yang positif menunjukkan adanya pemahaman dan penghargaan terhadap sopan santun dalam interaksi sosial, yang mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan diproses.

3. Kerja Keras:

Dodo: Ayo dorong!

Ika: Dorong. (sambil mendorong sepedanya)

Dodo: Ayo Lari! (Sambil merentangkan tangan)

Nilai kerja keras tergambar jelas dalam interaksi antara Dodo dan Ika, yang bekerja sama untuk mendorong sepeda dan berlari. Ini mencerminkan semangat, ketekunan, dan perjuangan mereka dalam menghadapi kehidupan yang sulit. Dodo memberikan dorongan dan instruksi kepada Ika, dan Ika merespons dengan usaha fisik, menunjukkan kerjasama yang solid dan motivasi bersama untuk mengatasi tantangan.

Dari perspektif psikolinguistik, interaksi ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk memberikan instruksi dan motivasi. Ucapan Dodo seperti "Ayo dorong!" dan "Ayo Lari!" berfungsi sebagai perintah dan motivasi yang mendorong tindakan fisik. Penggunaan bahasa yang tepat dan intonasi yang semangat mempengaruhi pemrosesan kognitif dan emosional Ika, yang kemudian merespons dengan tindakan sesuai instruksi Dodo.

Analisis Nilai Moral Buruk dalam Film "Miracle in Cell No. 7"

1. Kekuasaan (Kemarahan):

Pak Willy: Dia harus dihukum mati (suara music sedih)

Anggota: baik.

Pak Willy: Tolong semuanya dipercepat, biar semuanya lancar

Nilai moral buruk yang terlihat dalam kutipan ini adalah penyalahgunaan kekuasaan dan kemarahan. Pak Willy menggunakan posisinya untuk mendesak eksekusi mati terhadap Dodo Rozak, tanpa mempertimbangkan keadilan atau bukti yang ada.

Desakan untuk mempercepat proses hukuman mencerminkan keinginan untuk memanipulasi sistem hukum demi kepentingan pribadi atau emosional,

tanpa mempedulikan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Dari perspektif psikolinguistik, bahasa yang digunakan oleh Pak Willy menunjukkan dominasi dan intimidasi. Pilihan kata seperti "Dia harus dihukum mati" dan "Tolong semuanya dipercepat" mengungkapkan kontrol dan kekuasaan yang berlebihan. Intonasi dan tekanan dalam ucapan Pak Willy memperkuat kesan kemarahan dan otoritas, mempengaruhi anggota lain untuk mengikuti perintahnya tanpa pertanyaan, menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mengarahkan dan mengontrol perilaku orang lain.

2. Pengancaman

Pak Willy: Hey dengar, kalau kamu bebas, Kartika akan mati.

Dodo: Jangan mati. Ika nggak mati. Tolong kembali, Pak ...

Nilai moral buruk di sini adalah pengancaman, di mana Pak Willy menggunakan ancaman kekerasan untuk menakut-nakuti Dodo. Ancaman ini menunjukkan kekejaman dan kurangnya empati, memanfaatkan ketakutan Dodo terhadap keselamatan orang yang dicintainya untuk memanipulasi situasi.

Dari perspektif psikolinguistik, ancaman yang disampaikan oleh Pak Willy dalam "kalau kamu bebas, Kartika akan mati" menunjukkan penggunaan bahasa untuk menimbulkan ketakutan dan tekanan psikologis. Bahasa ini dirancang untuk mempengaruhi respons emosional Dodo, memanfaatkan ketakutannya untuk mengendalikan perilaku dan keputusannya. Respon Dodo yang penuh kepanikan dan permohonan menunjukkan dampak emosional dan kognitif yang dihasilkan oleh ancaman tersebut.

3. Berbohong

Atmo: (sambil mendorong kardus tiba-tiba melihat anggota Sipir)

Sipir Agus: Hehe ... Berhenti! (sambil menyuruh atmo berhenti), isi kardusnya apa?

Atmo: Roti, Pak? (Menunjukkan sikap gelisah)

Nilai moral buruk yang ditunjukkan adalah kebohongan. Atmo berbohong tentang isi kardus kepada Sipir Agus, yang menunjukkan tindakan tidak jujur dan ketidakpercayaan. Sikap gelisah Atmo juga menunjukkan bahwa dia sadar tindakannya salah, namun tetap memilih untuk berbohong. Ini mencerminkan pelanggaran terhadap nilai-nilai kejujuran dan integritas, serta dapat menimbulkan konsekuensi negatif dalam situasi tersebut.

Kebohongan Atmo kepada Sipir Agus dalam "Roti, Pak?" menggambarkan penggunaan bahasa untuk menyembunyikan kebenaran dan menghindari konsekuensi negatif. Gelisah Atmo mencerminkan konflik internal antara pengetahuan tentang kebenaran dan upaya untuk menutupi fakta. Dari perspektif psikolinguistik, kebohongan ini menunjukkan proses kognitif dan emosional di mana individu berusaha mengelola persepsi orang lain melalui manipulasi verbal.

Analisis Kemampuan Komunikasi dalam Film "Miracle in Cell No. 7"

1. Kesulitan Menangkap Makna

Film "Miracle in Cell No. 7" menceritakan penggambaran yang realistis tentang kesulitan yang dihadapi penyandang Autism Spectrum Disorder (ASD), khususnya melalui karakter Dodo Rozak. Film ini menunjukkan bagaimana Dodo, dengan kecerdasan di bawah rata-rata dan keterbatasan dalam interaksi sosial, sering mengalami kesulitan dalam memahami makna pesan.

Hal ini terlihat dalam adegan saat Dodo diajari oleh teman-teman selnya untuk menghadapi persidangan. Dodo mudah terdistraksi dan tidak fokus pada obrolan, menunjukkan kurangnya fokus dan perhatian. Dodo juga mengalami kesulitan memahami kosakata yang kompleks. Meskipun individu mampu menyusun kata-kata dengan baik, namun

terkadang masih ada kata-kata yang membuat pesan tidak bisa dimengerti dengan baik (Yatim, 2007).

Contohnya, saat Bu Guru Widi memberitahu tentang Ika yang mengikuti paduan suara, Dodo tidak mengerti arti "paduan suara". Kemudian, Bu Widi memberikan penjelasan yang lebih sederhana, menggambarkan paduan suara sebagai kegiatan di mana Ika nyanyi bersama teman sekelasnya. Dodo baru memahami setelah penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa ia membutuhkan definisi yang lebih mudah dipahami untuk memahami konsep baru. Hal ini menunjukkan keterbatasan kosakata yang dimiliki Dodo. seperti pada dialog berikut:

Bu Widi: "Ika sekarang ikut paduan suara pak"

Dodo: "Apa?"

Bu Widi: "Paduan. um itu pak Ika nyanyi bareng teman sekelasnya"

Dodo: "Oh Ika Nyanyii?! Wah"

Kesulitan Dodo dalam memahami pesan dan kosakata mencerminkan gangguan dalam pemrosesan bahasa. Hal ini merupakan salah satu ciri khas ASD yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Kesulitan komunikasi yang dialami Dodo menggambarkan tantangan yang dihadapi penyandang ASD dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin kesulitan memahami konteks percakapan, mengikuti instruksi, dan kesulitan untuk mengekspresikan diri dengan cara yang efektif.

Meskipun ASD tidak dapat disembuhkan, terdapat berbagai penanganan dan pengobatan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku penyandang ASD, seperti terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, dan penggunaan Picture Exchange Communication System (PECS) untuk melatih kemampuan komunikasi mereka (Sukinah, 2011). Penting untuk diingat bahwa setiap penyandang ASD memiliki

kebutuhan dan kekhasan yang berbeda. Oleh karena itu, penanganan dan pengobatan harus dilakukan secara individual dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu.

2. Komunikasi Verbal

Ada perbedaan individu yang besar dalam komunikasi verbal pada gangguan spektrum autisme (ASD). Beberapa orang dengan ASD memiliki kemampuan bahasa yang sangat baik, sementara yang lain mengalami kesulitan berbicara, memahami, atau menggunakan bahasa. Komunikasi verbal pada ASD mungkin mencakup kesulitan memahami ucapan, menghasilkan ucapan yang jelas, mempertahankan ucapan, dan memahami bahasa tubuh dan nada suara.

Penggunaan kata yang tidak bervariasi yaitu masalah komunikasi verbal yang mencakup penggunaan kata yang singkat atau memiliki perbendaharaan kata terbatas. Karakter Dodo Rozak sering menyebut dirinya dengan namanya bukan sebutan "aku" atau "saya". Banyak adegan Dodo menyebut namanya ketika dia berbicara dengan orang lain. Sebuah adegan yang menggambarkan hal ini dapat ditemukan dalam beberapa dialog di bawah ini :

"tapi Dodo bisa bikin balon, bang"

"Dodo ulang tahun bang, tanggal 7"

"Dodo mau pulang pak, Dodo mau jaga ika"

"tolong Dodo! Dodo gak jahat pak"

3. Komunikasi Non-Verbal

Penderita gangguan spektrum autisme (ASD) seringkali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal sehingga sering mengandalkan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal dapat menjadi salah satu alternatif cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, mereka cenderung menggunakan komunikasi nonverbal seperti sentuhan, gerak tubuh, dan isyarat untuk menyampaikan pesan, perasaan, dan kebutuhan.

Komunikasi non verbal merupakan bagian penting dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia untuk menggambarkan karakter Dodo Rozak yang memiliki gangguan berbahasa. Berikut beberapa contoh komunikasi non verbal yang digunakan dalam film:

- a. Ekspresi wajah: Dodo sering menunjukkan ekspresi wajah yang datar dan sulit dibaca. Hal ini menunjukkan kesulitannya dalam memahami dan mengekspresikan emosinya.
- b. Kontak mata: Dodo jarang melakukan kontak mata dengan orang lain. Hal ini menunjukkan kesulitannya dalam menjalin interaksi sosial.
- c. Bahasa tubuh: Dodo sering menunjukkan bahasa tubuh yang kaku dan canggung. Hal ini menunjukkan kesulitannya dalam mengkoordinasikan gerakan tubuhnya.
- d. Gerakan tangan: Dodo sering menggunakan gerakan tangan yang repetitif dan tidak bermakna. Hal ini menunjukkan kesulitannya dalam berkomunikasi secara verbal.
- e. Suara: Dodo memiliki suara yang monoton dan datar. Hal ini menunjukkan kesulitannya dalam mengendalikan nada dan intonasi suaranya.

4. Gangguan Ujaran atau Bahasa

Orang dengan spektrum autisme (ASD) seringkali mengalami kesulitan komunikasi, seperti gangguan bicara dan bahasa. Ini bisa menjadi tantangan besar bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Gangguan bahasa dapat berkisar dari ringan hingga berat, tergantung pada tingkat ASD seseorang. Salah satu aspek yang sering mengalami gangguan adalah ekspresi linguistik. Banyak penderita ASD mengalami kesulitan berbicara dengan lancar atau mengalami kesalahan ejaan yang tidak biasa.

Hal ini mungkin membuat mereka sulit mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan jelas kepada orang lain. Orang mungkin juga mengalami kesulitan memahami bahasa yang rumit atau mengikuti instruksi verbal yang panjang. Selain gangguan bahasa, gangguan bahasa pada ASD juga dapat mempengaruhi kemampuan memahami bahasa yang digunakan orang lain. Ini mungkin termasuk kesulitan memahami bahasa nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara.

Hal ini seringkali membuat kita sulit membaca emosi dan niat orang lain, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berhasil berinteraksi sosial. Dalam hal ini, penting untuk dicatat bahwa pengalaman individu dengan ASD dapat sangat bervariasi. Beberapa orang mengalami gangguan bahasa yang lebih parah, sementara yang lain hanya mengalami gangguan bahasa ringan. Terapi wicara dan bahasa dapat membantu penderita ASD mengembangkan keterampilan.

5. Masalah Artikulasi

- a. Artikulasi Substitusi, karakter Dodo Rozak dalam film *Miracle In Cell No. 7* memiliki masalah artikulasi substitusi dimana huruf R tidak jelas. Bila ada huruf R, tidak diucapkan "rrr" seperti pada umumnya, melainkan ganti dengan huruf lain seperti L atau W. Kata yang seharusnya disebutkan adalah kata "terbang", tetapi karena Dodo Rozak memiliki cadet R, disebut "telbang"
- b. Artikulasi Omisi, ketika seseorang menghilangkan bunyi atau suku kata saat mengucapkan suatu kata. Contohnya adalah ketika seseorang mengucapkan kata "rumah" menjadi "ruah" tanpa bunyi "m". Karakter Dodo Rozak sering menghilangkan satu huruf atau lebih, sehingga

kata tersebut tidak lagi sesuai dengan kosa kata sebenarnya. Hal ini dibuktikan pada adegan di film ketika Dodo menyanyikan lagu Selamat Ulang Tahun, terdapat kata, "panjang dan bahagia", namun Dodo menghilangkan dua bunyi dari kata "panjang": huruf P dan A. Dieja "njang".

- c. Artikulasi Disfluensi, gangguan kefasihan bicara yang mencakup kegagapan, pengulangan kata, atau kesulitan memulai atau melanjutkan berbicara. Karakter Dodo Rozak sering gagap, seperti yang terlihat pada salah satu adegan di film. Dodo Rozak tergagap saat dialog "adik sakit! b-b-baju basah ganti baju kering."

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis ini dapat diketahui bahwa karakter Dodo Rozak dalam film "Miracle in Cell No. 7" secara jelas menggambarkan tantangan yang dihadapi individu dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam berkomunikasi. Dodo mengalami kesulitan dalam memahami makna, berbicara, dan menggunakan bahasa, yang mencerminkan gangguan berbahasa yang sering terjadi pada individu dengan ASD.

Selain itu, analisis nilai moral baik dan buruk dalam film menunjukkan kompleksitas dalam hubungan sosial dan dinamika kehidupan sehari-hari. Film ini tidak hanya menyajikan kisah yang mengharukan, tetapi juga memberikan pelajaran moral tentang tanggung jawab, sopan santun, kerja keras, tetapi juga tentang kekuasaan, pengancaman, dan kebohongan. Melalui pendekatan psikolinguistik, kita dapat memahami bagaimana gangguan ASD mempengaruhi kemampuan komunikasi dan pemahaman bahasa. Hal ini penting untuk pengembangan intervensi yang

lebih efektif dan penanganan yang tepat bagi individu dengan ASD agar mereka dapat berinteraksi lebih baik dalam masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A., Aina, N., & Puspaningtyas, R. A. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Di SDN 029 Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(2), 169-176.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>.
- Arifuddin, A., Ratnawati, I. I., & Prasetya, K. H. (2018). Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu Kelas I Di SDLB B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018 (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 1-10.
- Mulyani, M., Ratnawati, I. I., & Maryatin, M. (2020). Kilir Lidah Produksi Ujaran Isyana Saraswati Pada Video Kompilasi Youtube Tinjauan Psikolinguistik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 118-126.
- Naili, S. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 1(1), 47-54.
- Nurgiyanto, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, K. H., Kumalasari, E., Maulida, N., & Ramadania, D. F. (2023). Analysis Of Errors In The Use Of Sentences In Anecdote Texts Via Comic Strip Media Class X Students Of TSE (Tourism Services

- Enterprise) SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 824-831.
- Prasetya, K. H., Utami, K. P., & Indriawati, P. (2024). Analysis Of Language Errors At The Morphological Level In Anecdote Text Writing Of Class X Students MP (Marketing Management) Of SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 63-68.
- Rahmawati, E., & Achsani, F. (2019). Nilai-Nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 52-64.
<https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2435>
- Sukinah. 2011. Metode PECS (Picture Exchange Communication System) untuk Meningkatkan Kecakapan Komunikasi Anak Autisme. *Teknodika. Vol. 9. No. 2. h. 118-130.*
- Suwandi, S., & Hermoyo, R. P. (2023). Gangguan Berbicara Cadel Aktor Zacky Daud Zimah Dalam Acara Rumpi No Secret Trans TV: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 59-64.
- Wiyatmi, W. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yatim, F. 2007. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.